

MOTIF PENGGUNAAN FITUR *CLOSE FRIEND* INSTAGRAM DI KALANGAN

MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

Dresta Andaiva Widagdo dan Ankarlina Pandu Primadata

Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Jenderal Soedirman

Email: dresta.widagdo@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRAK

Para pengguna media sosial telah menyadari bahwa informasi yang mereka unggah merupakan konsumsi umum serta terdapat kekhawatiran penyalahgunaan data, maka mereka membutuhkan privasi. Instagram merupakan media sosial yang populer di masyarakat, hal tersebut dikarenakan terdapat fitur yang menarik yaitu fitur *close friend*. Fitur ini memungkinkan penggunanya untuk membagikan aktivitas mereka kepada orang-orang terdekat saja. Melalui fitur ini, mereka bebas berekspresi di media sosial tanpa sadar akan dampaknya. Artinya, terdapat motif yang dilakukan sehingga para pengguna tetap menggunakan media sosial Instagram terutama di fitur *close friend*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria informan yaitu merupakan mahasiswa S1 FISIP Unsoed, mempunyai akun Instagram dengan minimal 1000 pengikut, dan menggunakan fitur *close friend* (minimal 4 kali dalam seminggu). Metode pengambilan data yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 3 motif penggunaan fitur *close friend* yaitu motif arsip untuk memilah orang yang dapat melihat unggahan tersebut sehingga dapat dikenang kembali, motif kenyamanan yang digunakan untuk meraih kenyamanan saat bermain Instagram, dan motif privasi untuk memilah orang yang bisa masuk ke privasi pengguna akun Instagram.

Kata Kunci: Fitur *close friend*, media sosial, Instagram, motif, dan mahasiswa.

ABSTRACT

Social media users have realized that the information they upload is for public consumption and there are concerns about data misuse, so they need privacy. Instagram is a popular social media in the community, this is because there are interesting features, one of which is the close friend feature. This feature allows users to share their activities with the people closest to them. Through this feature, they are free to express themselves on social media without being aware of the impact. That is, some motives are carried out so that users continue to use Instagram social media, especially in the close friend feature. This study uses a descriptive qualitative research method. The technique of determining the informant used purposive sampling, with the criteria of the informant being an undergraduate student at FISIP Unsoed, having an Instagram account with a minimum of 1000 followers, and using the close friend feature (at least 4 times a week). Data collection methods are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The motive for using the close friend feature is the archival motive to sort out people who can see the upload so that it can be recalled, the comfort motive used to gain comfort when playing Instagram, and the privacy motive to sort out people who can enter the privacy of Instagram account users.

Keywords : Features close friends, social media, Instagram, motives, and student.

1. PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi membuat banyak perubahan yang salah satunya adalah perkembangan teknologi informasi. Teknologi informasi juga telah berkembang, terutama pada media sosial. Di era sekarang banyak opsi menggunakan media sosial, yang salah satunya adalah Instagram. Di Indonesia, penggunaan Instagram terus mengalami peningkatan. Menurut laporan dari Hootsuite pada 2019, pengguna Instagram yaitu 62 juta jiwa, pada tahun 2020 yaitu 63 juta jiwa, dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2021 hingga 85 juta jiwa pengguna. Umur rata-rata pengguna Instagram juga konsisten di usia 18-34 tahun. Berdasarkan data tersebut, Instagram ini memiliki ketertarikannya tersendiri sehingga jumlah pengguna yang

terus mengalami peningkatan. Instagram telah membebaskan para penggunanya untuk berkreasi melalui foto dan video, terutama pada fitur-fitur yang ditawarkan. Pada tahun 2018, Instagram mengeluarkan fitur yang bernama *Close Friend*. *Close Friend* merupakan fitur yang digunakan penggunanya untuk mengunggah Instagram Stories kepada orang-orang tertentu yang telah masuk ke dalam daftar.

Penelitian yang dilakukan oleh Gruzd & Hernandez-Garcia (2018) menunjukkan bahwa pengguna media sosial menyadari bahwa informasi yang berada media sosial adalah konsumsi umum, tetapi mereka juga membutuhkan privasi. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Angelina & Aprilian (2022) menyebutkan bahwa melalui fitur *close friend* para remaja bebas membuka diri dan mengekspresikannya serta dapat melampiaskan emosi melalui media sosial. Artinya para pengguna media sosial menyadari bahaya penggunaan media sosial, tetapi tidak membuatnya untuk pasif dalam menggunakannya. Mereka menggunakan fitur penyaringan yang membuatnya semakin nyaman bermain di media sosial, dalam hal ini adalah fitur *close friend* di Instagram.

Terdapat dampak positif penggunaan fitur *close friend*, seperti yang dirasakan oleh Nicole Galluci dalam Mashable.com bahwa ia menemukan kenyamanan di Instagram karena fitur *close friend*. Tetapi, terdapat juga kejadian yang viral di Instagram karena penyebarluasan video atau foto yang bersifat pribadi melalui fitur ini. Fitur *close friend* yang harusnya bersifat privat malah dijadikan bersifat publik karena adanya penyebaran informasi yang seharusnya tidak dilakukan. Banyak orang yang menganggap fitur ini digunakan kepada orang terdekat saja, tetapi nyatanya banyak yang memasukkan orang lain hanya sekedar kenal saja (Nugroho, 2021). Artinya, banyak alasan pengguna tetap menggunakan fitur *close friend* meskipun tetap mengetahui dampak positif dan negatifnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningsih (2017) menunjukkan bahwa terdapat motif penggunaan media sosial Instagram di kalangan remaja yaitu mereka terhibur menggunakan Instagram dan dapat bersosialisasi dengan teman maupun keluarganya serta bisa bebas berkreasi menggunakan identitas personal mereka. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hesadiwana & Syafrini (2022) menjelaskan mengenai motif penggunaan akun alter ego di Instagram pada remaja kota Padang yaitu menghindari kritikan negatif pengikutnya, dapat memperoleh informasi mengenai seseorang, dan juga menambah uang saku sebagai media promosi bisnis.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, motif penggunaan fitur *close friend* Instagram di kalangan mahasiswa menarik untuk diteliti karena penelitian tentang media sosial Instagram

yang telah dilakukan itu memiliki tiga kecenderungan. Pertama, studi yang menunjukkan mengenai *management privacy* dalam media sosial. Kedua, studi yang membahas mengenai motif penggunaan Instagram di kalangan remaja. Ketiga, studi yang menunjukkan motif penggunaan akun alter ego di Instagram di kalangan remaja. Dari kecenderungan tersebut masih sedikit yang meneliti mengenai motif penggunaan fitur *close friend* Instagram di kalangan mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori. Pada penelitian ini, metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan motif penggunaan fitur *close friend* Instagram. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik merupakan fakultas yang menggunakan Instagram sebagai sarana untuk menyebarkan informasi. Ini dapat dilihat dari jumlah pengikut akun Instagram resmi FISIP Universitas Jenderal Soedirman yang memiliki jumlah pengikut terbanyak kedua. Fakta tersebut dapat diasumsikan bahwa mahasiswa FISIP juga aktif menggunakan Instagram. Sasaran penelitian pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan kriteria informan yaitu merupakan mahasiswa S1 FISIP Unsoed, mempunyai akun Instagram dengan minimal 1000 pengikut, serta menggunakan fitur *close friend* (minimal 4 kali dalam seminggu). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu transkrip wawancara yang disusun berdasarkan dari hasil wawancara kepada informan, sedangkan data sekunder yaitu observasi atau pengamatan mengenai konten yang diunggah melalui fitur *close friend* Instagram dan juga buku-buku ilmiah serta jurnal. Analisis data menggunakan analisis data interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008), Teknik analisis data interaktif adalah teknik analisis yang berisi empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tiap-tiap dari komponen bisa dilakukan secara berulang hingga akhirnya mendapatkan simpulan yang sempurna berdasarkan pada penelitian.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Motif Penggunaan Instagram

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motif adalah alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu. Menurut Ardianto (2005) dalam Willianti *et.al* (2019), motif adalah dorongan seseorang yang membuat ingin melakukan sesuatu. Hal yang sama juga diutarakan oleh Juniar dan Nasionalita (2022), motif itu sendiri merupakan alasan, hasrat, dorongan, keinginan dan tenaga penggerak lainnya yang ada didalam diri manusia untuk melakukan sesuatu. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Widyaningrum (2017), mengungkapkan bahwa motif seseorang menggunakan media sosial adalah motif *pass time*, motif *information seeking*, motif *information sharing* dan motif *entertaint*, ini dikarenakan adanya dorongan dan keinginan untuk mengekspersikan diri dan meluangkan waktunya.

Instagram merupakan aplikasi media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto dan membagikannya dengan mudah melalui *smartphone* atau ponsel pintar (Nasution *et.al*, 2022). Instagram membuat dunia seakan dengan foto, manusia dapat terhubung dan mudah dipahami (Rahim, *et. al*, 2018). Pengguna Instagram mempunyai motif masing-masing dalam menggunakannya (Syahreza dan Tanjung, 2018). Menurut Prihatiningsih (2017), motif seseorang menggunakan Instagram dapat dilihat dari berbagai kebutuhan seperti kebutuhan kognitif, kebutuhan afektif, kebutuhan integrasi pesonal, kebutuhan integrasi sosial, dan kebutuhan akan hiburan. Melalui Instagram, seorang individu dapat dengan mudah mendapatkan informasi terbaru sehingga masih bisa mengikuti berita dan informasi saat ini. Mereka juga bisa bersosialisasi dengan keluarga maupun kerabat tanpa harus keluar rumah, serta mendapatkan hiburan dari foto atau video yang dilihat di Instagram.

Seperti yang disampaikan oleh informan S dan B, alasan mereka menggunakan Instagram karena konten yang disajikan sangat menarik. B mengatakan bahwa penyebaran informasi di Instagram sangat cepat dan nyaman untuk membagikan kegiatan sehari-hari:

“Instagram itu informasinya cepet, terus kaya apa ya lebih enak aja iniin keseharian kita gitu loh, kaya ngeekspos keseharian kita disitu” (Wawancara dilakukan 31 Januari 2023)

Jika B merasa nyaman untuk membagikan kegiatan sehari-harinya di Instagram, maka berbeda dengan S. Ia merasa tertarik dengan Instagram karena bisa melihat keseharian *followingnya*:

“Soalnya apa ya kontennya tuh menarik dari apaya berbagai macam kehidupan orang-orang, kaya entah itu makanan atau hobi itu semua ada di Instagram” (Wawancara dilakukan 29 Januari 2023)

Informan merasa bahwa dengan menggunakan Instagram, mereka bisa memperoleh informasi dengan cepat serta mendapat hiburan. Selain itu, mereka juga bisa memperoleh kabar terbaru dari kerabatnya melalui unggahan yang dibagikan sehingga kebutuhan integrasi sosial mereka terpenuhi.

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nainggolan *et.al* (2018) disebutkan bahwa banyak alasan mahasiswa menggunakan Instagram ini dikarenakan media sosial tersebut mempunyai peran yang cukup besar dalam interaksi sosial antar mahasiswa, seperti media perluasan diri dalam kehidupan sosial remaja dan mengembangkan minat pribadi serta spiritual, sebagai media untuk menghibur diri, media untuk mengungkapkan emosi, serta media untuk membentuk citra diri yang baru. Penelitian dari Nasution *et.al* (2022) juga menyebutkan bahwa motif dari mahasiswa menggunakan Instagram adalah motif informasi, motif identitas pribadi serta motif integritas dan interaksi sosial.

Sejalan dengan penelitiannya Nasution *et.al*, alasan O dan L menggunakan Instagram yaitu sebagai media perluasan diri agar tetap terhubung dengan teman dekatnya, serta media untuk membangun citra diri agar tetap mengikuti perkembangan zaman.

“Kalau pakai Instagram itu udah dari SMP, sekitar kelas 2-an soalnya kalau SMP kan lebih ke era Facebook ya, kalau yang bener-bener aktif itu baru di SMA kelas 1 itu kaya Instagram bener-bener *booming* banget gitu. Disebutnya anak gaul kalau pake Instagram” (Wawancara dilakukan 30 Januari 2023)

O menggunakan media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat, jika dahulu Facebook maka sekarang adalah Instagram. Hal yang sama juga diungkapkan oleh L, meski awalnya hanya mengikuti teman tetapi sekarang ia merasa nyaman dengan Instagram.

“ Karena dulu emang lagi viral-viralnya Instagram, kan dari BBM dulu terus tiba-tiba ada Instagram. Karena temen-temen pake Instagram jadinya aku pake Instagram. Iya ikut-ikutan temen aja, sekarang jadi nyaman” (Wawancara dilakukan 3 Februari 2023)

Banyak alasan suatu individu untuk menggunakan Instagram. Masing-masing dari mereka mempunyai alasannya tersendiri, seperti cepatnya penyebaran informasi, untuk

mengikuti perkembangan zaman, serta merasa nyaman dengan konten yang dibagikan di Instagram.

Pada pemikiran Parsons dalam teori aksi disebutkan bahwa tindakan yang dilakukan seorang individu diarahkan pada tujuannya atau memiliki suatu tujuan (Johnson, 1986:106). Seperti yang disebutkan pada penelitian sebelumnya bahwa banyak alasan atau motif seseorang menggunakan Instagram, mereka memilih media sosial mana yang dapat mencapai tujuan tersebut. Individu menggunakan Instagram dengan tujuan membangun citra diri yang baru dan bagus ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019). Pada penelitian yang sama, Instagram dipilih karena merupakan media sosial yang dapat menampilkan foto atau video sehari-hari dan diunggah ke *feed* Instagram, serta memanfaatkan fitur seperti *upload* foto, *Instastories*, dan juga *Live* video yang nantinya ini akan menjadi faktor pendorong untuk peningkatan jumlah pengikut dan usaha untuk merubah pandangan orang lain terhadap diri mereka. Instagram juga memberikan kebebasan kepada pemilik akun untuk mengunggah foto dan video mereka.

Informan memiliki keinginan untuk tetap terhubung dengan kerabat, mendapatkan informasi dengan cepat, serta tetap mengikuti perkembangan zaman. Cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah menggunakan Instagram, ini dikarenakan mereka melihat lingkungan sekitar banyak yang menggunakan Instagram, kemudian merasa nyaman dengan konten yang disajikan. Inilah alasan mereka menggunakan Instagram.

Tabel 2. Alasan Informan Menggunakan Instagram

| No. | Nama | Alasan menggunakan Instagram |
|-----|------|--|
| 1. | S | Tertarik dengan konten yang disajikan di Instagram seperti kegiatan sehari-hari <i>following</i> pengguna. |
| 2. | O | Mengikuti tren |
| 3. | B | Penyebaran informasi yang cepat serta tertarik dengan konten yang disajikan. |
| 4. | L | Mengikuti tren kemudian nyaman penggunaannya. |

Sumber: Data Primer Peneliti Tahun 2023.

3.2 Motif Penggunaan Fitur *Close Friend* Instagram

Close friend merupakan fitur yang dapat digunakan penggunanya untuk membuat daftar teman dekat untuk bisa melihat konten seperti note, reel, atau instastories dan konten yang disebarakan tidak bisa disebarakan lagi jika tidak masuk kedalam daftar (Instagram.com, 2023). Banyak alasan pengguna Instagram untuk menggunakan fitur ini. Peneliti telah melakukan wawancara dan observasi kepada 4 informan untuk mengetahui motif penggunaan fitur *close friend*. Ditemukan beberapa motif, diantaranya sebagai berikut.

1. Motif arsip

Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk media, dalam hal ini medianya berupa media digital berupa foto atau video. Arsip dijadikan salah satu motif mahasiswa FISIP Universitas Jenderal Soedirman untuk menggunakan fitur *close friend* di Instagram, ini dikarenakan Instagram terdapat fitur *archive* yang digunakan untuk menyimpan konten-konten yang sudah diunggah dan dapat dilihat kembali. Fitur *archive* bisa dilihat dari urutan unggah, tanggal unggah, atau juga lokasi unggah sehingga semakin memudahkan penggunanya untuk melihat kembali konten yang sudah diunggah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa motif arsip adalah dorongan atau keinginan seseorang untuk melakukan perekaman kegiatan atau peristiwa yang dialami. Seperti yang dilakukan oleh S dan O, mereka menggunakan fitur *close friend* di akun pertamanya untuk melakukan pengarsipan. Berikut merupakan pernyataan informan.

“Pakai fitur ini untuk menyimpan foto atau pribadi, dan juga menyimpan momen secara pribadi karena di Instagram terdapat fitur *archive* juga. Ya karena hanya untuk keperluan arsip untuk diri sendiri aja dan gak perlu orang lain lihat.” (Wawancara dilakukan 29 Januari 2023)

S memanfaatkan fitur *archive* yang terdapat di Instagram untuk kepentingan arsip dan hanya dilihat oleh diri sendiri baik masa itu maupun masa depan. Hal yang berbeda disampaikan oleh O, menurut pengakuannya ia memperlihatkan konten tersebut kepada teman dekatnya.

' Aku kan pake *close friend* buat *upload* keadaan aku sih, kaya lagi kesindir sama temen. Dan konten yang aku *upload* di *close friend* gak aku sebar lagi di media sosial lain, karena kan kalau di *close friend* bisa kesimpan dan jadi memori lagi' (Wawancara dilakukan 30 Januari 2023)

Terdapat perbedaan antara S dan O dalam menggunakan Instagram. O, ia memperlihatkan konten tersebut kepada teman dekatnya. Informan lainnya yaitu L dan B juga

menggunakan fitur ini untuk kepentingan arsip. Berbeda dengan S dan O, L dan B menggunakan fitur *close friend* di akun keduanya. Berikut merupakan pernyataan informan.

“Kelebihan Instagram dengan media sosial lainnya kan adanya fitur *archive*, jadi aku sebagai pengguna bisa *flashback* kebelakang apa aja yang udah aku *upload* di Instagram dan beberapa momen aku bagiin di *close friend*”
(Wawancara dilakukan 31 Januari 2023)

B menggunakan fitur *archive* ini untuk mengenang masa lalu. Hal ini juga dilakukan oleh L yang menggunakan fitur *archive* untuk kepentingan mengenang masa lalu.

“Aku orangnya pokoknya apapun momennya pasti aku masukin Instagram, karena Instagram ada *archive* kan jadi nanti misalnya aku udah lulus kuliah atau apapun yang lagi aku jalanin, aku bisa liat momen itu lagi di Instagram”
(Wawancara dilakukan 3 Februari 2023)

Pernyataan informan ini menunjukkan bahwa ia menggunakan fitur *close friend* hanya untuk kepentingan pribadi saja yaitu arsip. Untuk beberapa arsip ini penting untuk bisa mengenang masa-masa yang sudah dilalui dan menjadi kenangan bagi orang yang menyimpannya.

Pemikiran Parsons dalam teori aksi yaitu tindakan manusia muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek, manusia bertindak untuk mencapai tujuan tertentu (Hesadiwana B dan Delmira S, 2022). Jika dilihat dari pernyataan informan yaitu menggunakan fitur *close friend* untuk kebutuhan arsip, ini menunjukkan bahwa mereka memanfaatkan fitur di Instagram untuk mencapai tujuan yang mereka miliki. Mereka menjadikan Instagram sebagai sarana untuk mengabadikan momen dan fitur *close friend* sebagai sarana untuk menyimpan momen tersebut dengan beberapa orang tertentu saja yang mengetahuinya atau dengan dirinya sendiri (akun lainnya).

Seperti yang dilakukan oleh S, ia memanfaatkan fitur *close friend* untuk memilih siapa saja yang dapat melihat unggahannya, dalam hal ini ia memilih diri sendiri karena fitur *close friend* digunakan sebagai sarana untuk menyimpan momen tanpa ada orang lain yang melihatnya. Sedangkan O, B, dan L menggunakan fitur *archive* di Instagram sebagai tujuan untuk mengenang kembali momen yang sudah diabadikan serta memanfaatkan fitur *close friend* sebagai sarana untuk memilih siapa saja yang dapat melihat momen tersebut. Mereka memilih untuk memperlihatkan momen tersebut kepada teman dekatnya yang kemudian dapat mereka kenang untuk diri sendiri.

Selanjutnya, Parsons juga menyebutkan bahwa tindakan yang terjadi dalam suatu situasi itu beberapa elemen sudah pasti dan elemen lainnya digunakan sebagai alat menuju tujuan itu (Johnson, 1986:105). Elemen yang sudah pasti dalam hal ini adalah informan memiliki foto dan juga video yang bisa disebar, dan mereka membutuhkan elemen lainnya untuk mencapai tujuan arsip agar dapat tersimpan sebagai kenangan. Instagram dipilih sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan menggunakan fitur *archive* dan fitur *close friend*.

2. Motif kenyamanan

Motif lainnya yaitu untuk memperoleh kenyamanan ketika akan mengunggah Instagram *stories*. Ini dikarenakan fitur *close friend* hanya bisa dilihat oleh orang-orang terpilih pemilik akun Instagram. Seperti yang dilakukan oleh O dan S, meskipun ia mempunyai dua akun Instagram tetapi tetap menggunakan fitur *close friend* di akun pertamanya. Berikut pernyataan dari informan.

“Aku lebih suka aja di *first account*, kalau di *second account* tuh kaya dua kali kerjaan sih. Yang masuk ke *second account* belum tentu deket banget dan terbiasa dengar curhatan aku, biasanya temen kuliah atau temen sekelas yang deket tapi gak terbiasa denger cerita sehari-hari. Dan aku lebih nyaman ketika temen yang sudah mengenal aku dan sudah sering mendengar cerita sehari-hari aku, aku lebih nyaman *post* apapun itu di *close friend*” (Wawancara dilakukan 30 Januari 2023)

O menggunakan fitur *close friend* di akun pertama dengan memasukkan teman dekatnya sebagai penonton unggahan tersebut. Berbeda dengan S, seperti yang diutarakan ia lebih suka tidak ada satu orang pun yang melihatnya.

“Ya karena hanya untuk keperluan arsip untuk diri sendiri aja dan gak perlu orang lain lihat. Aku lebih suka aku aja yang liat, orang lain gak usah ” (Wawancara dilakukan 29 Januari 2023)

Sama halnya dengan O dan S, informan B dan L juga menggunakan fitur *close friend* untuk memperoleh kenyamanan. Hal yang membedakan adalah B dan L menggunakannya di *second account* Instagram mereka. Berikut merupakan pernyataan informan.

“Yang masuk ke *close friend* aku temen-temen terdekat yang terbiasa sama aku dan udah tau cerita aku dan pasti perempuan. Karena aku lebih nyaman ketika hal itu hanya temen-temen deket yang tau. Dan juga di *second account* biar gak ribet aja sih seleksi lagi” (Wawancara dilakukan 31 Januari 2023)

Jika B memasukkan teman di fitur *close friend* berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan saja. Maka L memasukkan teman berdasarkan pada kenyamanan.

“Aku lebih nyaman membagikan konten main, video lucu disana. Dan kenapa aku memilih untuk di *second account*, karena aku lebih nyaman membagikan keseharian aku ke sesama *second account* juga. Dan biasanya permintaan temen buat *post* di *close friend* aja.” (Wawancara dilakukan 3 Februari 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka meraih kenyamanan bermain Instagram dengan caranya masing-masing. Bagi yang menggunakan akun pertama alasannya adalah sederhana, selagi orang yang sama maka ia akan nyaman mengunggahnya baik mereka menggunakan akun pertama atau akun kedua. Tetapi bagi yang menggunakan akun kedua, mereka merasa mudah membuat daftar teman dekat di akun kedua dan juga mereka tidak ragu mengunggahnya karena sesama akun untuk berbagi hal acak, dan tentunya sudah memiliki kedekatan dengan pemilik akun.

Menurut Nuzulita (2022), dengan adanya berbagai macam tipe keuntungan yang ingin didapat dari penggunaan media sosial dan terdapat perasaan mudah dalam menggunakan media sosial serta adanya perasaan dapat mengontrol informasi yang dibagikan, akan mempengaruhi variasi frekuensi maupun durasi dari penggunaan media sosial. Pada beberapa kegiatan yang ingin dilakukan, dapat menggunakan fitur privasi yang dimiliki oleh media sosial terkait. Kemudian, kesadaran terhadap privasi serta adanya perasaan cemas terhadap terancamnya privasi di media sosial akan mempengaruhi cara pengguna untuk menggunakan media sosial. Dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memilah apa yang akan dibagikan, menggunakan fitur privasi yang telah disediakan, dan memilih kepada siapa informasi atau konten tersebut akan dibagikan.

Hasil dari wawancara dan observasi kepada informan, diketahui bahwa informan sudah menggunakan Instagram selama 6 hingga 7 tahun lamanya dengan durasi penggunaan Instagram 5 hingga 6 jam setiap harinya. Ini dikarenakan mereka merasa nyaman menggunakan Instagram dan dapat mengontrol informasi yang dibagikan dengan cara menggunakan fitur *close friend* baik di akun pertama maupun akun kedua.

Seperti yang diungkapkan oleh Parsons dalam teori aksi, manusia akan bertindak menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut (Bima dan Delmira, 2022). Sejalan dengan teori tersebut, pemilik

akun memiliki cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat masing-masing untuk meraih kenyamanan saat bermain Instagram, terutama saat mengunggah konten di fitur *close friend*. Fitur ini digunakan untuk meraih kenyamanan pribadi, karena yang dapat melihat hanya orang terdekat pemilik akun.

S menggunakan cara memilih dirinya sendiri untuk meraih kenyamanan, karena ia lebih nyaman apabila konten tersebut tidak diperlihatkan kepada teman dekatnya. B menggunakan cara dengan memilih berdasarkan jenis kelamin yaitu hanya perempuan saja yang dapat melihat konten tersebut, karena ia merasa lebih nyaman ketika teman dekat perempuan saja yang mengetahuinya. Sedangkan O dan L tidak memperhatikan jenis kelamin, mereka memilih berdasarkan kedekatan mereka dengan temannya. Informan memiliki cara yang sama untuk meraih kenyamanannya menggunakan Instagram, yaitu menggunakan fitur *close friend* sebagai cara untuk memilah siapa saja yang dapat melihat konten tersebut. Tetapi, mereka melakukan seleksi yang berbeda untuk meraih kenyamanan tersebut.

3. Motif menjaga privasi

Motif lainnya yaitu untuk menjaga privasi. Dilansir dari plus.kapanlagi.com menurut Hartono, privasi merupakan interaksi atau keterbukaan terhadap orang lain yang dikehendaki oleh seseorang secara khusus. Sesuai dengan fungsinya, fitur *close friend* dihadirkan untuk menjaga privasi para penggunanya agar bisa bebas berinteraksi dengan orang yang dipilih secara khusus. Ini juga yang dilakukan oleh informan. Berikut pernyataan dari informan S.

“Konten itu aku bagiin ke diri aku sendiri karena biar aku aja yang liat, kaya yang gak perlu orang lain liat, itu buat arsip aja biar gak ilang, biar gak ada yang cepu” (Wawancara dilakukan 29 Januari 2023)

Cara S menjaga privasinya adalah dengan tidak membiarkan siapapun masuk ke ranah privasinya. Berbeda dengan yang diutarakan oleh O, ia memilih teman yang tidak menghakimi untuk masuk ke ranah privasinya.

“Aku kalau bukan di cf, bisa makan waktu lama banget sih kak untuk edit foto atau video gitu, beberapa menit gitu kaya dibolak-balik ‘ih alay gak ya’ maksudnya kalau *posting* kaya gini tuh alay gak, takutnya dapat *image* yang kurang baik kan kak. Di *close friend* aku bagiin momen bucin, curhat, *quotes* pasti di *close friend*, karena disana lebih ke *privacy* lagi kaya misalkan sahabat aku, temen curhat aku, temen main” (Wawancara dilakukan 30 Januari 2023)

Proses seleksi yang berbeda dilakukan oleh B ia memilih teman yang memiliki kedekatan untuk masuk ke ranah privasinya.

“Di *close friend* kaya lebih hal-hal yang lebih *private* lagi, aku pilihin lagi orang-orang yang emang deket sama aku, main sama aku, yang emang setiap hari ketemu gitu-gitu. Isi *close friend* aku itu hal-hal yang emang ketika aku lagi gak pake hijab, *chattingan* aku sama cowo aku yaa gitu lah” (Wawancara dilakukan 31 Januari 2023)

Sama halnya dengan B, L mengatakan bahwa teman dekatnyalah yang bisa memasuki ranah privasinya.

“Kebetulan *second account* aku bukan cewe semua, bukan perempuan semua tapi ada laki-lakinya, dan aku kalau mau *post* konten main yang akunya gak pake kerudung atau ya video-video lucu, misalnya aku videoin temen aku *filter* yang aneh gitu akhirnya pake *close friend*, kadang temen aku yang minta padahal dia sehari-hari gak pake kerudung nih tapi dia minta buat upload di *close friend* aja” (Wawancara dilakukan 3 Februari 2023)

Berdasarkan pernyataan informan bisa disimpulkan bahwa tiap-tiap individu memiliki batasan tertentu mengenai privasi mereka dan memiliki kriteria masing-masing untuk menentukan siapa saja yang bisa melihat privasinya. Seperti momen ketika tidak pakai kerudung, momen kegiatan lucu, atau untuk menjaga citra yang sudah dibuat di akun Instagram mereka. Teguh, *et.al* (2018) menyebutkan bahwa tiap individu menganggap bahwa dirinya sangat penting karena setiap individu pasti memiliki sisi diri yang tidak ingin diketahui oleh orang lain serta memiliki keinginan untuk melindungi privasi, dan itu berlaku bagi setiap orang.

Fandia dalam *combine.or.id* pada 2020 mendefinisikan privasi dalam media sosial yaitu tentang pandangan pengguna media sosial melihat ruang personal mereka sebagai arena kontestasi atas pemenuhan hasrat privasi dan publisitas untuk mendapatkan resprokalitas dalam relasi, bukan merupakan ruang isolasi diri. Jadi dalam menggunakan media sosial, pengguna tetap bisa memenuhi hasrat privasi serta menyebarkanluaskannya dan tetap bisa membangun relasi mereka dengan orang-orang terdekat terpilih.

Teori aksi yang ungkapkan oleh Parsons menyebutkan bahwa manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan atau sedang mereka lakukan sehingga ukuran atau prinsip moral hidup diharapkan timbul pada saat mengambil keputusan (Sagiyanto dan Ardiyanti 2018; Arif M dan Syafrini 2022).

Teori ini sejalan dengan hasil wawancara dan observasi. Pengguna yang menggunakan fitur *close friend* memiliki tujuan untuk menjaga privasi mereka di Instagram dengan cara memilih fitur *close friend* untuk membagikan unggahan mereka. Untuk menjaga privasinya, mereka memilih dan menilai siapa yang akan masuk ke dalam fitur *close friend* dengan berbagai cara seperti sudah memiliki kedekatan sejak lama, melakukan aktivitas sehari-hari bersama, atau sesama perempuan. Hingga akhirnya mengambil keputusan untuk memasukkan mereka kedalam ranah privasinya yaitu di fitur *close friend* Instagram.

Tabel 3. Alasan Informan Menggunakan Fitur *Close Friend* Instagram

| No. | Nama | Alasan menggunakan fitur <i>close friend</i> Instagram |
|-----|------|---|
| 1. | S | Ingin menjaga privasi serta menyimpan momen pribadi di Instagram dengan hanya dirinya sendiri yang dapat melihat unggahan tersebut. |
| 2. | O | Sebagai tempat untuk membagikan momen kepada teman sehari-hari yang tidak menghakiminya. |
| 3. | B | Tempat untuk membagikan momen kepada teman dekat terutama teman perempuan. |
| 4. | L | Ingin mengabadikan dan membagikan momen kepada teman terdekat yang sehari-hari bersamanya. |

Sumber: Data Primer Peneliti Tahun 2023.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motif penggunaan fitur *close friend* Instagram di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Jenderal Soedirman, dapat disimpulkan bahwa alasan seseorang menggunakan Instagram ialah untuk mendapatkan informasi secara cepat, tetap terhubung dengan kerabat, serta mengikuti perkembangan zaman. Mahasiswa FISIP Universitas Jenderal Soedirman juga menggunakan fitur *close friend* pada Instagram untuk membuat daftar teman dan menyeleksi siapa yang dapat melihat unggahan pemiliknya. Terdapat beberapa motif penggunaan fitur *close friend* yang dilakukan oleh informan, yaitu motif arsip, motif kenyamanan, dan motif privasi. Motif arsip dilakukan karena didukung adanya fitur *archive* di Instagram yang berguna untuk menyimpan konten yang sudah diunggah serta dapat dikenang kembali oleh pemilik akun. Sedangkan fitur *close friend* dimanfaatkan

untuk memilah orang yang dapat melihat unggahan tersebut sehingga mereka dapat mengenang kembali memori tersebut. Motif kenyamanan. Fitur *close friend* digunakan sebagai alat untuk meraih kenyamanan saat bermain Instagram, karena kegunaan fitur *close friend* sendiri ialah memilah orang-orang yang dapat melihat unggahan pemilik akun. Hal tersebut dilakukan sebagai sebagai cara untuk meraih kenyamanan mereka saat mengunggah konten di Instagram, dengan memilih orang terdekat dan mempunyai rasa aman ketika disebarluaskan.

Motif privasi dilakukan oleh para pengguna Instagram dengan menggunakan fitur *close friend* karena dengan menggunakan fitur tersebut, dapat memilih orang yang bisa masuk ke privasi pengguna akun Instagram. Berdasarkan ketiga motif tersebut, mahasiswa FISIP Universitas Jenderal Soedirman menggunakan fitur *close friend* di Instagram untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti memperoleh kenyamanan ketika mengakses dan mengunggah di Instagram dengan memilih orang-orang terdekat dan merasa nyaman saja untuk masuk ke dalam privasinya, serta bisa mengulang kembali momen yang telah diunggah melalui fitur *close friend* Instagram.

Daftar Pustaka

- Angelina, S., & Aprilia, M. (2022). Manajemen Privasi Komunikasi pada Fenomena Instagram Stories Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*: 3(1), 1-15.
- Fandia, Mashita.(2020). Mendefinisikan Privasi di Ruang Media Sosial.Combine.or.id. <https://www.combine.or.id/2020/12/14/mendefinisikan-privasi-di-ruang-media-sosial/#:~:text=Pada%20tataran%20ini%2C%20definisi%20privasi,untuk%20mendapatkan%20resiprokalitas%20dalam%20relasi>. Diakses pada 27 September 2022
- Gallucci, N. (2021). *Instagram's Close Friends feature is essential for my mental health*. Mashable.com. <https://sea.mashable.com/tech/18563/instagrams-close-friends-feature-is-essential-for-my-mental-health>. Diakses pada 27 September 2022
- Gruzd, Anatoliy& Angel Hernandez-Garcia. (2018). Privacy Concerns and Self-Diclslosure In Private And Public Uses Of Social Media. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*: 21, (7). 418-428. DOI: 10.1089/cyber.2017.0709
- Help. Instagram. (2023). Create a Close Friend list on Instagram. Diakses pada 7 Juni 2023, dari https://help.instagram.com/476003390920140/?cms_platform=android-app&helpref=platform_switcher
- Hesadiwana, B. & Syafrini, D. (2022). Motif Penggunaan Akun Alter Ego di Media Sosial Instagram Pada Remaja Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*: 5,(1). 27-36. DOI: <http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v5i1.586>

- Juniar, Indah Sary & Nasionalita, Kharisma. (2022). Motif Penggunaan Media Pada Pengguna Fitur Whatsapp Story (Studi Pada Generasi Millennial di Kota Bandung). *Jurnal Education and Development*: 10(3), 451-456.
- Johnson, Doyle Paul. (1986). Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II Terjemahan Robert M.Z.Lawang. Jakarta: PT Gramedia.
- Mukhtar. (2013). Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Nainggolan, Vitri Rondonuwu, S, A. & Waleleng, G, J. (2018). Peranan Media Sosial Instagram Dalam Interaksi Sosial Antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsrat Manado. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*: 7(4), 1-15.
- Nasution, Dian Azhary, Salmaniah, N, S. & Barus, R, K, I. (2022). Motif dan Kepuasan Penggunaan Media Sosial Instagram terhadap Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Meda Area. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*: 4(1), 24-33. DOI: <https://doi.org/10.31289/jipikom.v4i1.1.1148>
- Nugroho, Yoga Adityo. (2021). Apakah Fitur Close Friend Instagram Merupakan Bentuk Kepercayaan Terhadap Seseorang. <https://himarusiaunpad.wordpress.com/2021/08/03/apakah-fitur-close-friend-instagram-merupakan-bentuk-kepercayaan-terhadap-seseorang/>. Diakses pada 27 September 2022
- Nugraheni, Yuli & Widyaningrum, A, Y. (2017). Motif Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dalam Menggunakan Media Sosial. *Jurnal Komunikatif*: 6(2), 63-91. <https://doi.org/10.33508/jk.v6i2.1706>
- Nuzulita, N. (2018). Keuntungan Dan Risiko Sosial Serta Kecemasan Privasi Pada Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Tingkatan Generasi. (Tesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2018).
- Putra, Muhammad Rizal Ardiansah. (2019). Kemanfaatan Instagram Dalam Pembentukan Citra Diri Remaja Wanita di Makassar. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*: 2(1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.35326/medialog.v2i1.148>
- Prihatiningsih, Witanti. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Jurnal Communication* VIII: (1), 51-65. DOI: <http://dx.doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Riyanto, A, D. (2022). *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2022*. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>. Diakses 3 Maret 2023
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syahreza, M, F & Tanjung, I, S. (2018). Motif dan Pola Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Unimed. *Jurnal Interaksi*: 2(1), 61-84. DOI: <https://doi.org/10.30596/interaksi.v2i1.1788>

Willianti, C & Oktavianti, R. (2019). Pengaruh Motif Penggunaan Media Sosial Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi pada Followers @pluffyschoice). *Prologia*: 3(1), 47-53.
DOI: <https://doi.org/10.24912/pr.v3i1.6205>